



PENDIDIKAN ISLAM DI ERA BANI Umayyah: MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKEMBANG

ISLAMIC EDUCATION IN THE Umayyah ERA: BUILDING A DEVELOPING ISLAMIC EDUCATION SYSTEM

Choirun Niswah¹, Anggun Rahmadani², Siti Walbaradi³, Abdul Kodir⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id¹, rahmadanianggun6@gmail.com², siwalll146@gmail.com³, abdulkodir20062025@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 14-06-2025

Revised : 15-06-2025

Accepted : 17-06-2025

Published : 19-06-2025

Abstract

The Umayyad Caliphate marked a pivotal era in the transformation of Islamic education. During this period, education evolved beyond informal mosque-based learning into a more structured and systematic system through institutions such as kuttab and the early forms of madrasahs. Although the Umayyads were primarily known for their political power and territorial expansion, they also played a significant role in advancing education. This article examines the development of Islamic education during the Umayyad era using a historical and descriptive-analytical approach. It focuses on educational institutions, curricula, teaching methods, the state's role, and influential figures in education. Several factors contributed to educational progress, including political stability, foreign cultural influences, and the caliphs' support for knowledge. Understanding these dynamics helps trace the foundational roots of the Islamic educational system, which flourished under the Abbasids and continues to inspire modern Islamic education. This study aims to enrich the historical discourse on Islamic education and highlight the synergy between political power and intellectual growth.

Keywords: *Umayyad Dynasty, madrasa, educational system*

Abstrak

Era pemerintahan Bani Umayyah merupakan periode penting dalam transformasi pendidikan Islam. Pendidikan tidak lagi terbatas pada pengajaran informal di masjid, tetapi berkembang menjadi sistem yang lebih terstruktur melalui lembaga-lembaga seperti kuttab dan lembaga awal madrasah. Meski dikenal sebagai kekuatan politik dan ekspansionis, Bani Umayyah turut berperan dalam kemajuan pendidikan. Artikel ini mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa tersebut dengan pendekatan historis dan deskriptif-analitis. Pembahasan fokus mencakup bentuk lembaga, kurikulum, metode pembelajaran, peran negara, serta tokoh-tokoh pendukung pendidikan. Faktor-faktor seperti stabilitas politik, pengaruh budaya asing, dan dukungan khalifah terhadap ilmu pengetahuan turut mendorong kemajuan pendidikan. Pemahaman atas dinamika ini membantu menelusuri fondasi awal sistem pendidikan Islam yang berkembang pada era Abbasiyah dan menginspirasi pendidikan Islam modern. Kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman sejarah pendidikan Islam serta pentingnya kolaborasi antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Bani Umayyah, madrasah, sistem pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk peradaban manusia. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan. Sejak masa



awal Islam, proses pendidikan telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Muslim. Rasulullah SAW sendiri adalah pendidik utama yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara langsung kepada para sahabat melalui metode pembelajaran yang bersifat lisan, dialogis, dan aplikatif. Setelah wafatnya Rasulullah, kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih terorganisir mulai meningkat, seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan bertambahnya jumlah umat Islam dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Salah satu fase penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam adalah pada masa Dinasti Bani Umayyah, yang memerintah dari tahun 661 hingga 750 M. Pemerintahan ini merupakan kelanjutan dari Khulafaur Rasyidin dan menjadi dinasti Islam pertama yang membentuk sistem kekhalifahan yang bersifat turun-temurun. Masa ini dikenal sebagai era ekspansi besar-besaran wilayah Islam hingga ke Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah. Di balik kekuatan politik dan militernya, Dinasti Bani Umayyah juga memberikan kontribusi berarti dalam bidang pendidikan. Meskipun perhatian utama mereka adalah pada stabilitas politik dan penguatan kekuasaan, namun secara tidak langsung mereka mendorong terbentuknya sistem pendidikan yang lebih mapan.

Pada masa ini, lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab mulai tersebar luas sebagai tempat pendidikan dasar, terutama dalam pengajaran baca tulis dan hafalan Al-Qur'an kepada anak-anak. Masjid tetap berperan sebagai pusat pendidikan agama dan ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama dan murid untuk melakukan kajian keislaman. Selain itu, terjadi pula perkembangan dalam kurikulum, di mana ilmu-ilmu seperti bahasa Arab, fikih, tafsir, dan hadits mulai diajarkan secara sistematis. Bahkan, di bawah pengaruh budaya asing yang masuk melalui penaklukan wilayah baru, pemerintah Bani Umayyah mulai menerjemahkan karya-karya filsafat, kedokteran, dan astronomi dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Inilah yang menjadi cikal bakal integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam tradisi pendidikan Islam.

Namun demikian, perhatian terhadap pendidikan pada masa Bani Umayyah belum bersifat terpusat atau terlembagakan seperti pada masa Abbasiyah. Kendati begitu, fondasi-fondasi penting bagi perkembangan pendidikan telah diletakkan. Oleh karena itu, kajian terhadap sistem pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam mengalami transisi dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks dan terorganisir. Kajian ini juga relevan dalam melihat bagaimana dinamika kekuasaan politik berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan dalam sejarah Islam.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan menguraikan secara komprehensif bagaimana pendidikan Islam berkembang di era Bani Umayyah, baik dari segi bentuk lembaga pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, hingga faktor-faktor pendukung yang melatarbelakangi kemajuannya. Diharapkan, melalui kajian ini, kita dapat menggali pelajaran penting dari sejarah yang bisa diaplikasikan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam masa kini.

METODE

Penelitian ini menyajikan informasi secara deskriptif, yaitu menggambarkan secara rinci bagaimana sistem pendidikan Islam berkembang pada masa Dinasti Bani Umayyah. Setiap aspek



pendidikan, mulai dari lembaga, kurikulum, metode pengajaran, hingga nilai-nilai yang ditanamkan, dijelaskan secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah dengan penelusuran fakta-fakta sejarah, seperti peran tokoh-tokoh, kebijakan khalifah, serta perkembangan pendidikan dalam konteks sosial-politik masa Bani Umayyah.

Pendekatan ini membantu menunjukkan kronologi, sebab-akibat, dan kontribusi pendidikan masa itu terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam berikutnya. Penulis tidak hanya menyebutkan fakta sejarah, tetapi juga menganalisis faktor-faktor pendukung seperti stabilitas politik, interaksi budaya, dan dukungan ekonomi yang mempengaruhi perkembangan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat analitis dan kontekstual.

Data dan informasi dalam teks didasarkan pada kajian perpustakaan dari sumber-sumber sekunder seperti buku sejarah, karya para ilmuwan, dan referensi klasik Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Metode yang digunakan dalam penulisan teks ini adalah deskriptif-historis berdasarkan studi pustaka, dengan analisis kontekstual terhadap faktor-faktor yang mendukung perkembangan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah.

PEMBAHASAN

Perkembangan Sistem Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah

Periode Bani Umayyah menandai transformasi penting dalam dunia pendidikan Islam. Seiring dengan ekspansi wilayah kekuasaan yang sangat luas mulai dari Spanyol di barat hingga India di timur kebutuhan akan pendidikan yang terstruktur dan sistematis menjadi semakin mendesak. Pemerintahan Bani Umayyah, secara langsung maupun tidak langsung, memfasilitasi berkembangnya sistem pendidikan Islam yang lebih mapan dan mampu menjangkau berbagai lapisan Masyarakat (Rahman, 2021).

1. Kuttab sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Lembaga pendidikan yang paling dasar pada masa ini adalah kuttab atau maktab, yaitu tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kuttab tersebar di berbagai wilayah kekuasaan Islam dan dikelola oleh para guru atau ustaz secara independen. Di sinilah anak-anak Muslim mengenal huruf Arab, belajar dasar-dasar keislaman, serta pembiasaan adab dan akhlak. Kuttab tidak hanya dihadiri oleh anak-anak kaum elite, tetapi juga terbuka bagi masyarakat umum. Hal ini menunjukkan semangat egalitarianisme dalam pendidikan Islam. Menurut Zuhairini, sistem kuttab menjadi pondasi awal bagi pembentukan generasi Muslim yang melek huruf dan memiliki pemahaman dasar terhadap Al-Qur'an (Hadi dkk, 2019).

2. Masjid sebagai Pusat Ilmu dan Diskusi Keilmuan

Selain kuttab, masjid tetap menjadi pusat pembelajaran yang utama. Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pengkajian ilmu. Di masjid, para ulama menyampaikan pengajaran kepada murid-murid dalam bentuk halaqah (lingkaran kajian), yang merupakan metode pengajaran tradisional berbasis diskusi dan tanya jawab. Masjid-masjid besar seperti Masjid Umayyah di Damaskus berperan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini. Di tempat-tempat seperti ini, masyarakat Muslim tidak hanya



belajar ilmu agama seperti tafsir, hadits, fikih, dan akidah, tetapi juga mulai dikenalkan pada ilmu pengetahuan yang lebih luas seperti ilmu bahasa, logika, kedokteran, dan astronomi (Abidin dkk, 2023).

3. Perkembangan Kurikulum Pendidikan

Pada masa Bani Umayyah, terjadi diferensiasi kurikulum pendidikan antara pendidikan dasar dan tingkat lanjut. Pendidikan dasar difokuskan pada Al-Qur'an, bahasa Arab, dan akhlak. Sementara itu, pada tingkat yang lebih tinggi, para murid dapat mempelajari ilmu-ilmu keislaman lanjutan dan bahkan ilmu-ilmu dari peradaban lain. Kurikulum ini mulai memperlihatkan ciri khas integratif, yaitu memadukan ilmu agama dan ilmu duniawi. Pemerintah Bani Umayyah, melalui pengaruh intelektual dari wilayah yang mereka taklukkan, mendorong penerjemahan karya-karya dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Proses ini menjadi embrio dari apa yang kelak dikenal sebagai gerakan penerjemahan besar-besaran pada masa Abbasiyah (Suriyati, 2019).

4. Munculnya Kecenderungan Pendidikan Profesional

Meskipun belum dalam bentuk sistem pendidikan tinggi yang terstruktur seperti universitas, pada masa ini mulai muncul spesialisasi keilmuan. Seseorang yang ingin memperdalam ilmu fikih, misalnya, akan berguru secara khusus kepada ahli fikih; begitu pula dalam bidang hadits, tafsir, atau kedokteran. Peran ulama sebagai pendidik dan pengembang ilmu sangat besar. Mereka membimbing murid-murid secara langsung, baik di masjid maupun di rumah pribadi, yang pada akhirnya membentuk tradisi keilmuan berbasis otoritas keilmuan personal (*sanad*) (Abdurrahmansyah, 2020).

5. Pengaruh Politik dan Budaya terhadap Pendidikan

Kondisi politik yang relatif stabil, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid I dan Umar bin Abdul Aziz, memberikan ruang tumbuh yang kondusif bagi pendidikan. Umar bin Abdul Aziz, khususnya, dikenal sebagai pemimpin yang sangat mencintai ilmu dan mendorong pengumpulan serta kodifikasi hadits. Selain itu, interaksi budaya dengan bangsa Persia, Romawi, India, dan lainnya memperkaya khasanah intelektual umat Islam. Ilmu kedokteran, matematika, dan filsafat mulai diterjemahkan dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa ini mulai berkembang dalam kerangka peradaban yang terbuka dan progresif (Nur Hadi, 2023).

6. Peran Sosial Pendidikan

Pendidikan pada masa Bani Umayyah tidak hanya dilihat sebagai alat pemenuhan kebutuhan intelektual, tetapi juga sebagai sarana mobilitas sosial. Banyak ulama dan cendekiawan dari kalangan non-Arab (mawali) yang mendapat posisi penting dalam birokrasi maupun keagamaan melalui jalur pendidikan. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan menjadi jembatan antara berbagai kelompok sosial dalam masyarakat Islam yang multikultural. Perkembangan-perkembangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Dinasti Bani Umayyah tidak secara formal membentuk sistem pendidikan yang terpusat seperti masa Abbasiyah, mereka telah meletakkan fondasi yang sangat penting bagi kebangkitan ilmu pengetahuan Islam. Masa ini mencerminkan semangat awal dari sistem pendidikan Islam yang integratif, terbuka, dan progresif nilai-nilai yang masih relevan hingga masa kini (Kholidin, 2025).



Faktor Pendukung Kemajuan Pendidikan pada Masa Bani Umayyah

Kemajuan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didorong oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan saling mendukung. Faktor-faktor ini meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan yang memberikan landasan kuat bagi pertumbuhan sistem pendidikan Islam. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk melihat bagaimana pendidikan berkembang secara dinamis dan berkontribusi terhadap peradaban Islam yang unggul pada masanya (Damopolii, 2015).

1. Stabilitas Politik dan Kekuatan Pemerintahan

Salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan pendidikan adalah stabilitas politik yang dicapai oleh pemerintahan Bani Umayyah, terutama di masa-masa awal dinasti. Dengan ibu kota di Damaskus, pemerintahan Bani Umayyah berhasil mengendalikan wilayah yang sangat luas, dari Semenanjung Iberia (Spanyol) di barat hingga wilayah Sindh (Pakistan) di timur. Keamanan dan ketertiban yang relatif terjaga memberikan ruang yang kondusif bagi perkembangan pendidikan. Kekuatan militer dan birokrasi yang terorganisasi dengan baik juga membantu negara mengatur administrasi, termasuk dalam penyebaran ajaran Islam dan pembangunan infrastruktur, seperti masjid dan tempat belajar. Para penguasa menyadari bahwa pendidikan adalah sarana penting untuk menyebarkan pemahaman Islam yang benar dan memperkuat loyalitas masyarakat terhadap pemerintahan (Amaliyah dkk, 2024).

2. Dukungan dari Khalifah dan Pejabat Pemerintah

Meskipun tidak semua khalifah Bani Umayyah dikenal sebagai pelindung ilmu, terdapat beberapa tokoh penting yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan. Salah satu yang paling menonjol adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717–720 M), yang dikenal sebagai pemimpin yang adil, saleh, dan sangat mendukung penyebaran ilmu. Beliau memerintahkan pengumpulan dan kodifikasi hadits, mendukung kegiatan belajar-mengajar, serta mendorong perluasan akses pendidikan ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Dukungan ini tidak selalu dalam bentuk kebijakan formal, tetapi sering kali dalam bentuk pemberian insentif, penghormatan kepada ulama, dan pembangunan masjid sebagai pusat dakwah dan pembelajaran. Dalam banyak kasus, penguasa juga menunjuk para ahli agama sebagai penasihat resmi dalam pemerintahan, sehingga kedekatan antara otoritas politik dan keilmuan sangat terasa (Barokah, 2023).

3. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemakmuran Negara

Kemajuan ekonomi yang dicapai oleh Bani Umayyah melalui sistem pajak yang tertata, hasil perdagangan internasional, dan hasil bumi dari wilayah-wilayah taklukan juga turut mendukung perkembangan pendidikan. Kemakmuran ini memungkinkan pembangunan infrastruktur pendidikan seperti kuttab, masjid, dan perpustakaan. Kelas-kelas belajar juga banyak didukung oleh waqf (wakaf) dari individu-individu kaya yang ingin berkontribusi terhadap pendidikan Islam. Para dermawan membiayai guru, menyediakan tempat tinggal bagi penuntut ilmu, dan bahkan membagikan kitab-kitab secara gratis. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih inklusif dan menjangkau kalangan masyarakat bawah sekalipun (Paramansyah dkk, 2024).



4. Interaksi Budaya dan Asimilasi Ilmu Pengetahuan Asing

Wilayah kekuasaan Bani Umayyah yang sangat luas menjadikan umat Islam berinteraksi dengan berbagai budaya besar dunia, seperti Persia, Romawi, Yunani, India, dan Afrika Utara. Kontak budaya ini mendorong terjadinya pertukaran ilmu dan pemikiran. Di masa ini, mulai dikenal kegiatan penerjemahan karya-karya filsafat, kedokteran, dan ilmu logika dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Meskipun gerakan penerjemahan lebih masif pada masa Abbasiyah, fondasinya telah diletakkan pada masa Umayyah. Hal ini memperkaya cakrawala intelektual umat Islam dan menunjukkan adanya keterbukaan terhadap ilmu asing yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan pada akhirnya tidak hanya bersifat tekstual dan dogmatis, tetapi juga analitis dan rasional (Herlambang, 2021).

5. Peran Ulama dan Intelektual Muslim

Ulama dan cendekiawan memainkan peran vital dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Mereka bukan hanya sebagai guru dan pengajar, tetapi juga sebagai penulis, peneliti, dan penafsir ajaran Islam. Tradisi halaqah di masjid dan majelis-majelis ilmu menjadi sarana utama pertumbuhan ilmu pengetahuan. Para ulama ini juga memperkenalkan metode ilmiah sederhana dalam kajian keislaman, seperti verifikasi sanad hadits, klasifikasi ilmu, dan penyusunan kitab-kitab sistematis. Peran mereka memperlihatkan bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kekuatan moral dan spiritual yang dibawa oleh tokoh-tokoh berilmu (Zulmuqim dkk, 2023).

6. Tradisi Ilmiah dalam Masyarakat

Masyarakat Muslim pada masa Bani Umayyah mulai membangun budaya intelektual. Ilmu pengetahuan dihargai, bahkan menjadi simbol status sosial. Orang-orang tua mendorong anak-anak mereka untuk belajar kepada ulama, baik di wilayah mereka sendiri maupun dengan melakukan perjalanan ke pusat-pusat ilmu di Damaskus, Kufah, Basrah, hingga Madinah. Kebiasaan menuntut ilmu dari satu tempat ke tempat lain (*rihlah ilmiah*) mulai tumbuh dan menjadi budaya tersendiri. Para pelajar rela menempuh perjalanan jauh demi menimba ilmu dari guru-guru ternama. Ini menciptakan jejaring keilmuan antarwilayah yang menjadi cikal bakal terbentuknya peradaban Islam yang cosmopolitan (Mauizah, 2022).

Keseluruhan faktor ini saling menopang dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran, tetapi juga sebagai landasan kebudayaan dan kekuatan peradaban Islam. Dari sinilah muncul fondasi-fondasi penting yang nantinya akan berkembang lebih lanjut pada masa Dinasti Abbasiyah dan menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan Islam hingga masa modern.

Warisan Pendidikan Bani Umayyah

Dinasti Bani Umayyah (661–750 M) telah mewariskan kontribusi yang sangat signifikan dalam sejarah pendidikan Islam, baik dalam bentuk sistem, metode, nilai, maupun infrastruktur intelektual yang menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa-masa sesudahnya. Meskipun perhatian utama dinasti ini lebih banyak difokuskan pada ekspansi politik dan militer, namun jejak mereka dalam pendidikan tidak bisa diabaikan. Warisan pendidikan dari masa Bani Umayyah bersifat fundamental dan menjadi pijakan awal bagi lahirnya sistem



pendidikan yang lebih maju di masa Dinasti Abbasiyah dan bahkan turut memengaruhi dunia Islam hingga hari ini (Sugiri, 2021).

1. Institusionalisasi Pendidikan Dasar: Lembaga Kuttab

Salah satu warisan paling nyata dari masa Bani Umayyah adalah tersebarnya lembaga pendidikan dasar yang dikenal sebagai kuttab. Kuttab menjadi lembaga yang membentuk dasar kemampuan literasi generasi Muslim, terutama dalam membaca dan menulis huruf Arab serta menghafal Al-Qur'an. Model kuttab ini tidak hanya bertahan di dunia Islam klasik, tetapi masih banyak dijumpai hingga era modern di berbagai negara Muslim, baik dalam bentuk madrasah diniyah maupun taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kuttab juga memperkenalkan struktur pembelajaran yang sistematis: adanya guru tetap, kurikulum dasar, dan metode hafalan serta pembacaan berulang. Warisan ini menjadi model awal bagi pendidikan formal dalam Islam (Bahri, 2021).

2. Pendidikan Terbuka dan Aksesible di Masjid

Tradisi pendidikan berbasis masjid merupakan peninggalan intelektual penting dari masa Bani Umayyah. Di masjid-masjid, pengajaran tidak dibatasi oleh usia, status sosial, atau latar belakang etnis. Siapa pun yang ingin menuntut ilmu dapat duduk bersama ulama untuk belajar fikih, tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu lainnya. Pola ini membentuk basis pendidikan inklusif yang tidak elitis dan menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan intelektual umat. Warisan ini juga melahirkan tradisi halaqah (lingkaran ilmu), yang menjadi cikal bakal sistem majelis taklim dan halaqah ilmiah yang terus berkembang di dunia Islam hingga kini. Bahkan, sistem pengajaran berbasis guru-murid yang dekat secara spiritual dan intelektual dengan sanad keilmuan juga muncul dari konteks ini (Umar, 2020).

3. Perintisan Kurikulum Keilmuan Islam

Pada masa Bani Umayyah, kurikulum pendidikan mulai dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada Al-Qur'an. Pelajaran seperti tafsir, hadits, bahasa Arab, dan dasar-dasar fikih mulai diajarkan secara lebih sistematis. Hal ini menjadi warisan penting dalam sistem pendidikan Islam, karena sejak itulah ilmu-ilmu agama mulai dibakukan dan diajarkan secara bertingkat. Lebih jauh, dalam konteks integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, masa ini juga menandai awal berkembangnya keilmuan rasional seperti logika, kedokteran, dan astronomi yang mulai diperkenalkan lewat proses penerjemahan dan interaksi budaya. Warisan ini kelak menjadi salah satu ciri khas pendidikan Islam klasik yang holistik dan multidisipliner (Pulungan, 2014).

4. Pembentukan Tradisi Intelektual dan Sanad Ilmu

Tradisi keilmuan pada masa Bani Umayyah juga menghasilkan sistem transmisi ilmu yang khas, yaitu sanad atau rantai periwayatan keilmuan. Dalam konteks hadits, misalnya, sanad menjadi syarat utama untuk menilai validitas suatu riwayat. Namun lebih dari itu, sanad juga menjadi simbol otoritas keilmuan, karena menunjukkan garis keilmuan yang bersambung kepada guru-guru besar hingga Rasulullah SAW. Warisan ini menjadi model pendidikan Islam yang mengedepankan kedalaman ilmu, kedekatan murid-guru, dan etika belajar. Hingga kini, banyak pesantren dan institusi keislaman masih menerapkan konsep ini dalam pembelajaran kitab kuning atau hadits (Paramansyah et al, 2022).



5. Budaya Menuntut Ilmu dan Rihlah Ilmiah

Salah satu warisan penting dari masa ini adalah semangat rihlah ilmiah, yaitu perjalanan mencari ilmu dari satu kota ke kota lain. Para pelajar dari berbagai wilayah kekuasaan Islam rela menempuh jarak jauh demi berguru kepada ulama besar. Praktik ini menunjukkan betapa tingginya penghargaan terhadap ilmu dan membuka jalan lahirnya jaringan ulama lintas regional. Tradisi ini berkontribusi besar terhadap terbentuknya jaringan keilmuan internasional di dunia Islam dan mendorong munculnya komunitas intelektual transnasional yang aktif menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Firdaus dkk, 2024).

6. Pondasi Gerakan Penerjemahan dan Integrasi Ilmu Asing

Meskipun gerakan penerjemahan besar-besaran berlangsung pada masa Abbasiyah, cikal bakalnya telah muncul pada masa Bani Umayyah. Khalifah Khalid bin Yazid, misalnya, dikenal sebagai pelopor dalam menerjemahkan teks-teks kimia dan filsafat dari Yunani ke bahasa Arab. Warisan ini menandai awal keterbukaan umat Islam terhadap ilmu asing yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Integrasi ilmu-ilmu rasional ke dalam sistem pendidikan Islam merupakan sumbangan penting Bani Umayyah dalam membangun peradaban ilmiah yang tidak semata-mata tekstual, tetapi juga logis dan empiris (Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 2018).

7. Nilai Etika Pendidikan: Akhlak, Adab, dan Keteladanan

Pendidikan pada masa Bani Umayyah juga mewariskan nilai-nilai penting dalam pendidikan Islam, yaitu bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Para ulama mengajarkan adab menuntut ilmu, sopan santun terhadap guru, dan pentingnya kejujuran serta integritas dalam belajar. Nilai-nilai ini menjadi warisan moral yang masih dijaga hingga kini dalam sistem pendidikan Islam, terutama di lembaga-lembaga pesantren dan madrasah tradisional (Zaidatul Inayah, Rizka Amalia, and Wakib Kurniawan, 2024).

Warisan pendidikan Bani Umayyah tidak hanya tampak pada aspek struktural seperti kuttab dan masjid, tetapi juga dalam nilai-nilai, metode, kurikulum, dan budaya keilmuan yang menjadi pilar kokoh bagi pendidikan Islam klasik dan modern. Melalui warisan ini, pendidikan Islam mampu bertahan dan berkembang lintas zaman, serta tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan umat di berbagai era.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah menempati posisi strategis dalam sejarah perkembangan peradaban Islam. Meski dinasti ini lebih dikenal melalui pencapaian politik dan militernya yang luar biasa, namun kontribusi mereka dalam membangun fondasi pendidikan Islam tidak dapat diabaikan. Masa Bani Umayyah merupakan periode transisi yang krusial dalam transformasi pendidikan Islam, dari sistem pembelajaran yang masih sederhana dan terbatas pada pengajaran Al-Qur'an di masjid-masjid, menjadi suatu sistem yang lebih terstruktur dan melibatkan berbagai elemen penting dalam masyarakat. Pemerintahan Bani Umayyah telah berhasil meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi pendidikan Islam, seperti pengembangan lembaga kuttab, penguatan peran masjid sebagai pusat pendidikan, serta pembentukan sistem pengajaran berbasis halaqah dan



sanad keilmuan. Selain itu, mereka juga mewariskan nilai-nilai penting dalam proses pendidikan seperti keutamaan adab, peran guru sebagai pembimbing spiritual dan intelektual, serta pentingnya penyebaran ilmu secara luas dan inklusif kepada seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial.

Faktor-faktor pendukung seperti stabilitas politik, kemakmuran ekonomi, dukungan dari khalifah dan elit penguasa, serta semangat keilmuan yang hidup dalam masyarakat menjadi katalisator dalam mempercepat pertumbuhan pendidikan pada masa ini. Peran ulama, cendekiawan, dan tradisi rihlah ilmiah turut memperluas jangkauan pendidikan Islam, bahkan hingga ke wilayah-wilayah perifer kekuasaan Islam. Tradisi intelektual yang berkembang ini menjadi dasar bagi munculnya gerakan keilmuan besar pada masa Abbasiyah, di mana peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Warisan pendidikan Bani Umayyah tidak berhenti pada struktur formal semata, tetapi juga menyentuh aspek-aspek filosofis dan spiritual dari pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti keikhlasan dalam belajar, ketekunan menuntut ilmu, dan kesadaran akan pentingnya ilmu sebagai cahaya kehidupan menjadi prinsip dasar yang terus dipelihara dalam dunia pendidikan Islam hingga masa kini.

Dengan demikian, Dinasti Bani Umayyah telah memainkan peran penting sebagai peletak fondasi bagi sistem pendidikan Islam yang dinamis, terbuka, dan bernilai tinggi. Meski belum membentuk institusi pendidikan formal seperti universitas modern, kontribusi mereka menjadi awal dari terbentuknya peradaban ilmiah yang terorganisir dan berkelanjutan. Pemikiran dan sistem pendidikan yang dibangun pada masa ini terus menginspirasi model pendidikan Islam kontemporer dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan rasional, serta menjawab tantangan zaman dengan tetap berakar pada warisan keilmuan klasik. Oleh karena itu, studi terhadap pendidikan Islam di masa Bani Umayyah menjadi sangat penting bukan hanya untuk memahami sejarah pendidikan, tetapi juga sebagai refleksi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan di era modern. Pendidikan Islam harus mampu mengambil pelajaran dari masa lalu untuk memperkuat identitas, memperluas wawasan, dan mencetak generasi Muslim yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, S Ag. "Pengajaran Islam Di Kesultanan Palembang Abad Ke-18 Dan 19 M." Palembang: Rafah Press, 2020.
- Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh Dan Karya-Karyanya*. IRCiSoD, 2023.
- Amaliyah, Latri, Heru Fradana, and Siti Nurhayati Solihah. *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa Perspektif, Motivasi, Dan Pola Asuh*. Publica Indonesia Utama, 2024.
- Bahri, Samsul. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Penerbit Adab, 2021.
- Barokah, Fitria. "Mistisisme Politik: Eksistensi Magis Dalam Perpolitikan Indonesia." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 8, no. 1 (2023): 1–19.
- Damopolii, Mujahid. "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya." *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 68–81.
- Firdaus, Syarif, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Ulama Nusantara Abad Ke-19: Masa Penjajahan Dan Puncak Intelektual Haramain." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2024): 95–



113.

Hadi, M Fazlurrahman. *Rifa'ah Thahthawi: Sang Pembaharu Pendidikan Islam*. UMSurabaya Publishing, 2019.

Hadi, Mukhammad Nur. "Metode Ijtihad Kolektif Progresif Di Indonesia Sebagai Media Proyeksi Nalar Kemanusiaan." *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum* 4, no. 2 (2023): 141–69.

Herlambang, Yusuf Tri. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Inayah, Zaidatul, Rizka Amalia, and Wakib Kurniawan. "Menavigasi Tantangan Dan Krisis: Masa Kini Dan Masa Depan Pendidikan Islam Pada Abad 21." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 161–87.

Kholidin, Afif, and Ida Kodriyah. "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Kontribusinya Terhadap Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 12.

Mauizah, Adzkiya Zayyan. "Jejak Sejarah Dan Peran Jalur Rempah Dalam Jaringan Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Awal Abad Masehi Hingga Masa Kolonialisme (1-19 M)." *Merdeka Indonesia Jurnal International* 2, no. 1 (2022): 35–45.

Paramansyah, Arman, and Muhammad Ridhaulipasya Parojai. *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital*. Penerbit Widina, 2024.

Paramansyah, Arman, Samsudin Siradj, Ade Irvi Nurul Husna, and Ernawati Ernawati. "Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 2 (2022): 221–47.

Pulungan, Abdul Salam. "Esensi Peserta Didik: Perspektif Falsafah Pendidikan Islam." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2014): 104–23.

Rahman, Mohammad Taufiq. *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Sugiri, Ahmad. *Dimensi Politik Pada Epistemologi Teologi Islam Pada Masa Pemerintahan Bani Umayyah Dan Abbasiyah*. Penerbit A-Empat, 2021.

Suriyati, Suriyati. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2019): 32–41.

Umar, Suhairi. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Deepublish, 2020.

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Zulmuqim, Zulmuqim, Duski Samad, and Tabrani Tabrani. "Pendidikan Islam Dan Kebangkitan Cendekiawan Muslim." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 694–709.